

Gender dan Tradisi Living Qur'an: Praktik Keagamaan di Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso

Misbahul Arifin¹, Umami Hani², Ahmad Sahidah³

^{1,2,3} Nurul Jadid University, Indonesia

arifinmisbahul324@gmail.com¹, haniummi17@gmail.com², ahmadsahidah@unuja.ac.id³

Received: 07 August 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Abstract:

This study aims to explore the dynamics of religious practices based on the *Living Qur'an* tradition and the gender relations embedded within it in Maesan Village, Bondowoso Regency. The main focus of this research is to understand how women interpret and carry out religious roles within local traditions rooted in Qur'anic values. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving religious leaders, women in Qur'anic study groups, and community figures. The findings reveal that *Living Qur'an* practices such as *tahlilan*, *yasinan*, and *khataman* not only serve as spiritual expressions but also act as strategic spaces for women to build social roles and active participation within the community. These practices demonstrate a transformation in gender relations that does not negate Islamic values but instead affirms the authenticity of Islam through contextual and inclusive expressions. The implications of this research highlight the importance of strengthening women's religious participation in community-based Islamic traditions while opening further scholarly discussions on reconstructing women's religious roles amid social change. This study also contributes to the development of contextual Islamic studies and gender discourse within the framework of local culture.

Keywords: *Living Qur'an*, *Religious Practice*, *Gender*.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika praktik keagamaan berbasis tradisi *Living Qur'an* serta relasi gender yang terbangun di dalamnya di Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana perempuan memaknai dan menjalankan peran keagamaan dalam tradisi lokal yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, ibu-ibu pengajian, serta pemuka masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Living Qur'an* seperti *tahlilan*, *yasinan*, dan *khataman* Al-Qur'an tidak hanya menjadi media spiritualitas, tetapi juga ruang strategis bagi perempuan dalam membangun posisi sosial dan peran aktif dalam masyarakat. Praktik ini menjadi bukti adanya transformasi relasi gender yang tidak menegasikan nilai-nilai keislaman, namun justru menegaskan keotentikan Islam dalam praktik yang kontekstual dan inklusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan ruang partisipasi religius perempuan dalam tradisi keislaman berbasis komunitas, sekaligus membuka peluang kajian lanjut mengenai rekonstruksi peran keagamaan perempuan di tengah perubahan sosial. Penelitian ini juga

memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam kontekstual dan studi gender dalam lanskap budaya lokal.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Praktik Keagamaan, Gender.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Muslim di pedesaan, praktik keagamaan tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual di masjid, tetapi juga menyatu dalam tradisi lokal yang hidup dan berulang dalam siklus sosial mereka (Samsudin, 2025). Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu wilayah yang mempertahankan kekayaan tradisi Islam lokal melalui aktivitas seperti pengajian, tahlilan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta doa-doa bersama yang dilangsungkan dalam berbagai momentum kehidupan. Di balik keberlangsungan tradisi tersebut, perempuan memiliki peran yang tidak sekadar partisipatif, tetapi juga inisiatif dan transformatif (Ananda et al., 2025). Namun, dalam berbagai wacana akademik, peran perempuan dalam praktik keagamaan sering kali tersingkirkan oleh dominasi narasi patriarkal, sehingga mengaburkan kontribusi penting mereka dalam menghidupkan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik sosial (Rif'at & Nurwahidin, 2022).

Urgensi untuk meneliti praktik keagamaan dari perspektif gender muncul dari fakta bahwa spiritualitas perempuan kerap ditempatkan dalam ranah domestik (Aprianti & Purwadi, 2024), padahal kenyataannya mereka memainkan peran strategis dalam menjaga dan mewariskan tradisi Qur'ani. *Living Qur'an* sebagai pendekatan yang menekankan pada keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata sebagai teks tetapi sebagai praktik hidup, menjadi lensa yang tepat untuk membaca fenomena ini. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana perempuan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang dipraktikkan secara kultural, spiritual, dan sosial (Ismatulloh et al., 2024). Peran mereka dalam ngaji malam Jumat, pembacaan Yasin dan Tahlil, serta pengajaran Qur'an kepada anak-anak, merupakan wujud konkret dari praktik *Living Qur'an* yang berlangsung secara organik dan berkesinambungan.

Tradisi keagamaan di Desa Maesan tidak pernah berdiri sendiri sebagai laku ritual, melainkan selalu dibingkai oleh relasi sosial yang dinamis antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat ini, perempuan tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan justru berperan sebagai penggerak dalam berbagai ritual keagamaan (Aprilia & Sudjatnika, 2025). Seiring dengan perkembangan waktu, partisipasi mereka tidak hanya meliputi urusan logistik atau konsumsi, tetapi juga kepemimpinan doa, pengajaran Qur'an, bahkan pengelolaan majelis taklim. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi peran gender dalam ruang keagamaan lokal yang penting untuk ditelaah secara akademik. Konsep *gender performativity* dari Judith Butler (1990) yang menyatakan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan sosial yang berulang (Purwani, 2019), memperkuat urgensi kajian ini: praktik keagamaan perempuan adalah arena politik identitas yang membentuk sekaligus menantang norma dominan.

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya dokumentasi dan analisis ilmiah terhadap praktik *Living Qur'an* yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks pedesaan. Meskipun praktik tersebut

telah berlangsung turun-temurun, peran perempuan dalam membentuk, menjaga, dan mentransformasikan tradisi Qur'ani jarang diangkat dalam studi akademik secara mendalam. Satu persoalan krusial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: bagaimana perempuan di Desa Maesan mengartikulasikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui praktik keagamaan lokal, dan bagaimana praktik tersebut membentuk relasi gender di ruang keagamaan mereka? Pertanyaan ini tidak hanya penting untuk memahami relasi gender dalam Islam lokal, tetapi juga berkontribusi pada perluasan konsep Living Qur'an itu sendiri, dari sekadar interaksi teks-manusia menjadi relasi sosial yang kompleks dan berlapis.

Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat topik terkait Living Qur'an dan gender, namun belum banyak yang berfokus pada konteks rural dengan kompleksitas budaya Islam lokal. Penelitian oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin dan Ahmad Fuad Fanani (2021) berjudul *"Gender, Religion, and Social Change in Indonesia"* menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas signifikan dalam mendorong transformasi sosial melalui praktik keagamaan (Rofifah et al., 2025), namun studi ini lebih banyak menyoroti konteks urban dan gerakan perempuan berbasis institusi. Sementara itu, studi Yulianti et al. (2022) dalam *Journal of Islamic Gender Studies* yang berjudul *"Female Religious Authority and Qur'anic Literacy in Rural Indonesia"* menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam meningkatkan literasi Qur'an di kalangan komunitas desa (Ahmadi et al., 2024), tetapi fokusnya terletak pada pembelajaran formal, bukan praktik ritual kultural seperti tahlilan atau pengajian tradisional. Adapun studi dari Husein and Mahfud (2020), *"Living Qur'an Practices in Indonesian Pesantren"* di *Studia Islamika*, membahas dinamika Living Qur'an di pesantren, tetapi tidak mengaitkannya dengan peran gender secara eksplisit.

Dari studi-studi tersebut terlihat adanya celah penelitian yang cukup jelas, yakni belum adanya kajian yang secara spesifik dan mendalam mengangkat peran perempuan dalam praktik Living Qur'an di wilayah pedesaan berbasis tradisi lokal seperti Desa Maesan. Gap ini tidak hanya menunjukkan kurangnya dokumentasi tentang peran perempuan dalam ranah keagamaan tradisional, tetapi juga menunjukkan bahwa Living Qur'an sebagai kajian masih terlalu terfokus pada relasi teks dan individu, dan belum banyak mengeksplorasi konteks sosial yang lebih luas termasuk relasi kuasa gender dalam praktik keagamaan. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini sekaligus berupaya memperluas makna Living Qur'an dari sisi praksis, bukan semata dari pendekatan tafsir.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi Living Qur'an, teori performativitas gender, dan antropologi keagamaan lokal dalam satu analisis yang utuh dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik perempuan dalam tradisi Qur'ani, tetapi juga mengungkap dinamika kekuasaan, perubahan peran sosial, serta bentuk-bentuk artikulasi nilai yang dijalankan oleh perempuan melalui praktik tersebut. Kebaruan lainnya terletak pada upaya memposisikan perempuan sebagai subjek penafsir dan pelaku spiritual yang aktif di ruang-ruang yang selama ini dianggap marginal atau domestik. Dalam konteks Living Qur'an di Indonesia, pendekatan ini tergolong baru karena lebih banyak studi

masih terfokus pada teks atau institusi formal, bukan pada praktik sosial kultural yang hidup di masyarakat akar rumput.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis peran perempuan dalam menghidupkan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik keagamaan lokal di Desa Maesan, serta memahami bagaimana praktik tersebut mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengubah relasi gender dalam komunitas Muslim setempat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman konseptual tentang Living Qur'an dengan melihatnya sebagai proses sosial yang dinamis dan berkelindan dengan konteks kultural dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian keislaman dan gender, tetapi juga menjadi referensi penting bagi penguatan literasi keagamaan berbasis lokal yang inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi (Mahendra et al., 2024) untuk memahami secara mendalam praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi Living Qur'an dan dinamika gender di Dusun Krajan, Desa Maesan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara kontekstual dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Lokasi penelitian difokuskan di lingkungan masyarakat Desa Maesan yang dikenal memiliki tradisi kuat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu dan tahlilan rutin. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, ibu-ibu pengajian, remaja perempuan, serta pemangku adat setempat yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan berbasis Qur'an.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penemuan tema-tema utama (Nurhaliza et al., 2025). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menemukan pola-pola makna yang tersembunyi di balik praktik keagamaan, serta mengaitkannya dengan struktur sosial dan relasi gender yang ada dalam masyarakat Maesan. Analisis ini juga dibantu dengan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas data. Selain itu, peneliti memanfaatkan catatan lapangan dan hasil dokumentasi visual untuk memperkaya interpretasi terhadap konteks budaya dan simbolik dalam praktik Living Qur'an yang dilakukan oleh perempuan di desa tersebut.

Secara keseluruhan, metode ini dipilih agar peneliti dapat mengungkap realitas sosial yang kompleks secara holistik dan mendalam. Dengan mengintegrasikan pendekatan etnografi, teknik pengumpulan data yang partisipatif, serta analisis tematik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian gender dan Islam kultural. Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap dinamika perempuan dalam praktik keagamaan lokal, khususnya dalam kerangka Living

Qur'an yang selama ini masih jarang disentuh dalam literatur akademik di Indonesia.

Tabel 1. Alur Pengumpulan Data Penelitian

Tahapan	Kegiatan	Teknik	Sumber Data	Tujuan
Persiapan Lapangan	Penggalian informasi awal dan penentuan narasumber kunci	Studi dokumen, pendekatan informal	Tokoh agama, ketua pengajian, tokoh masyarakat	Mengidentifikasi fokus observasi dan narasumber utama
Observasi Awal	Mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat (pengajian, tahlilan, dll)	Observasi partisipatif	Komunitas pengajian, ibu-ibu, remaja putri	Memahami konteks sosial, praktik ritual, dan pola interaksi
Wawancara Mendalam	Wawancara terhadap pelaku utama tradisi Living Qur'an	Wawancara semi-terstruktur	Ibu pengajian, ustazah, pemuda, pengurus masjid	Mendalami persepsi, pengalaman, dan praktik keagamaan
Dokumentasi	Merekam aktivitas dan mencatat percakapan atau simbol-simbol keagamaan	Foto, audio, catatan lapangan	Kegiatan ritual, simbol-simbol, kitab bacaan	Mendapatkan data visual dan tekstual yang memperkuat narasi
Analisis Data	Pengorganisasian dan pengolahan data ke dalam tema-tema interpretatif	Koding dan analisis tematik	Data transkrip, catatan lapangan, dokumentasi	Menemukan makna dan korelasi antara gender dan praktik Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Tradisi Pengajian sebagai Praktik Living Qur'an di Desa Maesan

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Desa Maesan memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan mentransmisikan tradisi ngaji (pengajian) yang merupakan bentuk utama dari praktik Living Qur'an. Perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta aktif, tetapi juga sebagai penyelenggara dan fasilitator kegiatan keagamaan berbasis Al-Qur'an di lingkungan mereka (Multazami et al., 2025). Salah satu narasumber, Neng Izzatul Faradila Rizqiyah, seorang tokoh perempuan sekaligus pengajar pengajian ibu-ibu di Dusun Krajan menyatakan, *"Di desa ini, kalau tidak ada ibu-ibu yang jalan, pengajian bisa sepi. Kami yang saling undang, masak, siapkan tempat, sampai ngajinya juga."* (Wawancara, 17 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam aktivitas religius, tetapi menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan berbasis Qur'an di tingkat komunitas (Annahar et al., 2025).

Sementara itu, Ibu Erni Sulistari salah satu jamaah tetap pengajian menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan ngaji memberikan

pengalaman spiritual dan sosial sekaligus. Ia mengatakan, *“Kalau pengajian rutin itu rasanya hati adem, juga bisa kumpul sama ibu-ibu lain. Kita bisa saling tukar cerita sambil belajar Qur’an.”* (Wawancara, 17 Juli 2025). Pengalaman spiritual yang dikaitkan dengan relasi sosial ini menjadi bukti bahwa praktik Living Qur’an bagi perempuan tidak sekadar kegiatan ibadah individual, melainkan merupakan sebuah bentuk praktik budaya yang memperkuat solidaritas dan jaringan sosial perempuan di desa Maesan (Husna & Layyinah, 2025).



Gambar 1. Tadarus Al-Qur’an setiap Kamis Sore

Senada dengan hal itu, Ustadzah Ramzatul Widad Rizqiyani, salah satu pengampu majelis taklim di desa yang sama, menjelaskan, *“Kadang pengajian ini juga jadi tempat menyampaikan nasihat rumah tangga, akhlak, dan pendidikan anak. Semuanya pakai rujukan Qur’an.”* (Wawancara, 18 Juli 2025). Ini menunjukkan bahwa pengajian menjadi ruang kontestasi nilai-nilai gender, di mana perempuan berperan sebagai agen edukasi, spiritual, dan sosial dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar komunikasi mereka (Wulandari et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya menjadi ruang penguatan spiritual, tetapi juga medium budaya tempat perempuan menegosiasikan nilai-nilai keislaman, peran domestik, dan aktualisasi diri. Tradisi ngaji menjadi praktik living Qur’an yang mengonstruksi ulang pemahaman tentang perempuan sebagai aktor pasif dalam kegiatan keagamaan.

Tradisi Tahlilan dan Keterlibatan Perempuan: Kontestasi Gender dalam Ritual Kolektif

Selain pengajian, tahlilan menjadi salah satu tradisi keagamaan penting dalam praktik Living Qur’an di Desa Maesan. Tradisi ini awalnya didominasi oleh laki-laki, tetapi dalam dua dekade terakhir, keterlibatan perempuan semakin meningkat. Dalam wawancara dengan Ibu Durrotul Masruroh, seorang warga RT 02, ia menyatakan, *“Dulu tahlilan itu ya khusus bapak-bapak, kita ibu-ibu paling masak atau bikin kopi. Tapi sekarang, kita juga ikut duduk bareng dan baca Yasin.”* (Wawancara, 19 Juli 2025). Ini menunjukkan adanya pergeseran struktur

partisipasi dalam ritual kolektif yang mulai memberikan ruang lebih bagi perempuan.

Waqiatul Mukarromah, seorang generasi muda di lingkungan yang sama, bahkan lebih aktif mendorong keterlibatan perempuan secara penuh dalam ritual ini. Ia menyampaikan, *"Saya dan teman-teman biasa ikut tahlilan malam Jumat. Biar tidak hanya ibu-ibu tua. Kita gantian bawa kue, duduk bareng, dan belajar bacaan Qur'an."* (Wawancara, 19 Juli 2025). Ini menunjukkan bahwa generasi muda perempuan juga mengadopsi dan mereproduksi tradisi tahlilan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatoris (Febriany et al., 2024).

Namun, tidak semua pihak setuju dengan perubahan ini. Salah satu tokoh laki-laki, Pak Toha menyatakan, *"Kadang saya heran, ibu-ibu sekarang ikut tahlilan, malah jadi rame ngobrol. Saya rasa lebih baik tetap laki-laki saja yang utama."* (Wawancara, 20 Juli 2025). Pernyataan ini memperlihatkan adanya resistensi dari sebagian kalangan laki-laki terhadap perubahan struktur gender dalam tradisi ritual. Kontestasi ini memperjelas bahwa praktik Living Qur'an tidak selalu diterima secara seragam, melainkan menjadi arena negosiasi dan perebutan makna (Fakhrurrozi & Mashuri, 2021).

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan	Tahun 2010	Tahun 2020	Tahun 2025
Pengajian	40%	65%	78%
Tahlilan	10%	35%	60%

Tabel ini menegaskan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan, yang menjadi bukti transformasi peran gender dalam tradisi Islam lokal berbasis Qur'an. Keterlibatan ini bukan hanya perubahan kuantitatif, tetapi menandai perubahan kualitatif dalam pemaknaan dan praktik keagamaan yang berlangsung di komunitas.

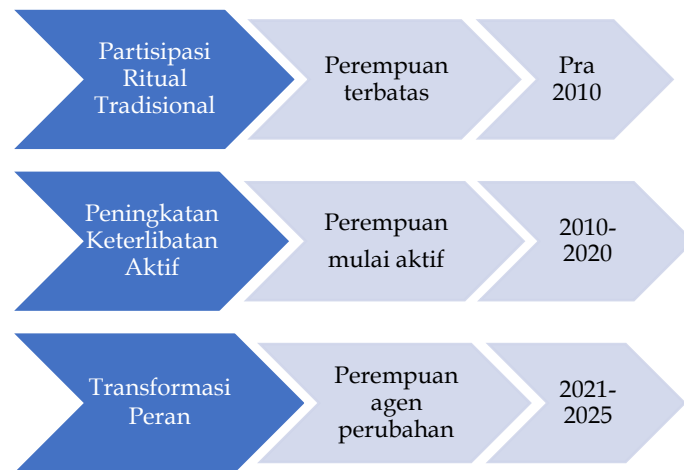
Living Qur'an sebagai Ruang Transformasi Sosial Berbasis Gender

Tradisi Living Qur'an di Desa Maesan tidak semata-mata dipahami sebagai praktik ibadah, melainkan menjadi instrumen perubahan sosial yang merekonstruksi peran gender dalam masyarakat. Perempuan tidak hanya mengakses teks suci, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk tindakan sosial dan pendidikan informal. Salah satu contoh nyata dikemukakan oleh Sulis Nur Azizah, penggerak pengajian remaja putri, *"Kami ingin ngajinya tidak hanya baca, tapi juga ngerti makna. Remaja sekarang bisa kok diajak diskusi soal ayat-ayat sosial."* (Wawancara, 21 Juli 2025). Ini adalah bentuk living Qur'an yang progresif, di mana tafsir sosial atas ayat-ayat digunakan untuk membangun kesadaran kritis dan keadilan gender.

Ustadzah Erni Sulistari, salah satu guru TPQ juga menekankan pentingnya pendekatan yang humanis dalam mengajarkan Al-Qur'an. Ia berkata, *"Kami ajarkan Qur'an dengan pendekatan kasih sayang. Anak-anak perempuan diajak bicara soal cita-cita dan peran mereka di masyarakat, bukan cuma disuruh taat."* (Wawancara, 22 Juli 2025). Ini memperlihatkan bahwa proses edukatif berbasis Qur'an di Desa

Maesan sudah mulai meninggalkan pendekatan patriarkal yang mengekang ruang gerak perempuan (Maisaroh et al., 2025).

Sementara itu, pengamat lokal, Bapak Haji Tohari melihat perubahan ini sebagai bentuk kemajuan. *“Kalau dulu perempuan hanya pelengkap, sekarang mereka pemimpin ngaji, bahkan penggerak sosial. Qur’an jadi semacam alat untuk membangkitkan keberdayaan,”* ujarnya. (Wawancara, 23 Juli 2025). Ini memperkuat temuan bahwa Living Qur’an di Desa Maesan menjadi kendaraan sosial untuk redistribusi peran dan nilai-nilai gender yang lebih egaliter.



Gambar 2. Praktik Living Qur’an di Desa Maesan

Bagan ini menunjukkan arah perkembangan partisipasi perempuan dari sekadar peserta pasif menuju pelaku aktif dalam redefinisi nilai keagamaan yang inklusif. Praktik Living Qur’an di Desa Maesan bukan hanya memperlihatkan konservasi tradisi, melainkan juga dinamika perubahan sosial berbasis teks suci.

Interpretasi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di Desa Maesan tidak hanya menjadi pelengkap dalam praktik keagamaan berbasis tradisi Living Qur’an, melainkan juga aktor utama dalam reproduksi nilai-nilai keislaman lokal. Kegiatan seperti tahlilan, pengajian ibu-ibu, dan khataman Al-Qur’an bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga ruang sosial di mana perempuan mempraktikkan otoritas keagamaan dalam versi komunitasnya. Hal ini memperlihatkan adanya relasi gender yang tidak sepenuhnya tunduk pada struktur patriarkal klasik, melainkan mencerminkan adanya ruang negosiasi kultural. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meuleman (2020) yang mengkaji peran perempuan dalam Islam lokal di Indonesia, di mana perempuan kerap kali menjadi penjaga dan penggerak utama ritus-ritus Islam berbasis komunitas. Ia menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam ritual keagamaan lokal membuka ruang baru dalam memahami peran gender secara lebih dinamis dan tidak seragam (Peduho et al., 2024).

Lebih lanjut, dimensi transformatif dari peran perempuan dalam praktik Living Qur’an juga tercermin dari cara mereka membangun solidaritas sosial dan jaringan spiritual di tingkat lokal. Melalui aktivitas keagamaan kolektif,

perempuan di Desa Maesan tidak hanya mereproduksi norma religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat desa. Studi Mohammad dan Kassim (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam ritual keagamaan komunitas mencerminkan kekuatan spiritual sekaligus sosial yang mampu memperkuat nilai-nilai solidaritas dan keberlanjutan tradisi (Ratnaduhita & Riyanto, 2025). Akan tetapi, penelitian ini memberi kontribusi lebih jauh dengan menunjukkan bahwa relasi gender dalam konteks tradisi Qur'ani bukan hanya bersifat reproduktif, melainkan juga dapat bersifat produktif, yakni melahirkan bentuk-bentuk ekspresi religius yang bersifat lokal, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Meskipun demikian, tidak semua praktik Living Qur'an yang melibatkan perempuan dapat dilepaskan dari kerangka normatif yang membatasi peran mereka secara simbolik. Dalam beberapa konteks, perempuan tetap mengalami pembatasan dalam hal otoritas keagamaan formal. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi signifikansi kontribusi mereka dalam ranah kultural dan spiritual. Penelitian Azmi et al. (2022) yang menyoroti komunitas pembaca Al-Qur'an perempuan di Malaysia, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan perempuan bisa menjadi ruang refleksi spiritual dan penguatan diri. Penelitian ini menambahkan lapisan konteks baru, yakni bagaimana spiritualitas perempuan dalam praktik Living Qur'an juga berkelindan dengan dinamika lokal seperti kelas sosial, struktur keluarga, dan budaya Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana relasi gender dan praktik keagamaan dalam Islam tidak bersifat seragam, melainkan selalu dikonstruksi secara lokal dalam kerangka budaya dan relasi sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Maesan, Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan berbasis tradisi *Living Qur'an* telah menjadi ruang sosial dan spiritual yang signifikan bagi perempuan. Temuan ini mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi justru menjadi penggerak utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Qur'ani di tingkat komunitas. Tradisi seperti tahlilan, pengajian, dan khataman Al-Qur'an bukan hanya dipahami sebagai aktivitas religius semata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, komunikasi nilai, serta pembentukan identitas sosial-keagamaan berbasis lokal. Hikmah utama dari penelitian ini adalah kesadaran bahwa relasi gender dalam Islam tidak tunggal dan rigid, melainkan bersifat cair, terbuka terhadap negosiasi, serta terikat pada konteks kultural tertentu yang memberi ruang bagi ekspresi religius perempuan secara otentik dan bermakna.

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan eksploratif yang memadukan studi gender, antropologi Islam, dan tradisi lokal berbasis *Living Qur'an*, yang selama ini masih jarang disentuh dalam kajian keislaman kontemporer di Indonesia. Penelitian ini memperbarui perspektif dengan menunjukkan bahwa dimensi keagamaan tidak selalu harus dikaji dari aspek doktrinal atau formal-institusional, tetapi juga dapat dipahami melalui

praktik sehari-hari yang bersifat lokal dan kultural. Namun demikian, keterbatasan tetap ditemukan dalam cakupan penelitian ini, mengingat fokusnya hanya pada satu lokasi desa dan pada kelompok gender perempuan dengan rentang usia tertentu, serta belum melibatkan metode kuantitatif seperti survei untuk memperluas generalisasi data. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengakomodasi variasi gender, usia, dan konteks lokasi yang lebih luas dengan pendekatan campuran, termasuk metode survei, agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan sosial-keagamaan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Ahmadi, A., Ismail, I., & Suprayitno, K. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1256–1268. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941>
- Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan Perempuan sebagai Katalisator Perubahan Sosial dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1.1041>
- Annahar, N., Bustamil, F. R., & Subandi, Y. (2025). Peran Perempuan Pada Tradisi “Kompolan” Madura Dalam Membentuk Ulang Konstruksi Sosial Melalui Lensa Feminisme Multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 458–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1101>
- Aprianti, P., & Purwadi, Y. S. (2024). Menggali Spiritualitas Perempuan Melalui Mistisisme Rabia al-Adawiyya dan Santa Thérèse. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v3i1.24>
- Aprilia, F. D., & Sudjatnika, T. (2025). Kontribusi Perempuan dalam dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 223–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/75sgfq15>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Fakhrurrozi, H., & Mashuri, S. (2021). HOMESCHOOLING : FORMULA MEMBUMIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT TERPENCIL DI INDONESIA. *Jurnal Paedagogia*, 10(2), 149–170.
- Febriany, Zahna, L. R., Nisa, I. S., Kurnia, R., & Sari, R. K. C. (2024). Pelestarian Budaya Tahlil Kepada Anak Muda Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Puring. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 198–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2615>
- Husna, R., & Layyinah, Q. (2025). Harmoni Agama Dan Budaya: Kajian Living Qur'an Tradisi Lolobaran Agung Masyarakat Madura. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(02), 512–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1764>
- Ismatulloh, A., Masngudi, Aniroh, & Jannah, Z. (2024). Al Qur'an dalam Praktik Sosial: Hafidzah Sebagai Agen Transformasi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 358–368. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.237>

- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Maisaroh, I., Mahpudin, & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p1-18>
- Multazami, M., Ramadhani, K., & Thobroni, A. Y. (2025). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al- Qur ' an -Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 703–715. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1442>
- Nurhaliza, F., Hainul Putra, Z., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256–5272. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550>
- Peduhon, M. S. U., Nur, M., Alfiani, N., & Makka, M. M. (2024). Simbolisme Peran Perempuan dalam Adat Saro Badaka: Tinjauan dari Hukum Islam dan Budaya Lokal. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v4i1.1018>
- Purwani, W. A. (2019). Performativitas Gender Dalam Novel the Female Man Karya Joanna Russ. *Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(2), 110–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.55273/karangan.v1i02.14>
- Ratnaduhita, C., & Riyanto, E. D. (2025). Ganjuran: Refleksi Spiritualitas Masyarakat Dan Identitas Budaya Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6351>
- Rif'at, D. F., & Nurwahidin. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>
- Rofifah, Shodiqin, A., & Risdayah, E. (2025). Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat Islam: Studi Wacana Kritis Pemikiran Fatima Mernissi dalam Buku Beyond The Veil. *Bayt Al Hikmah*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.371>
- Samsudin. (2025). Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan di Era Revolusi 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 19–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.12826>
- Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). Peran Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 18(1), 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19326>